

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad ini, kebutuhan manusia akan informasi seakan tak pernah surut. Dengan informasi kita mengetahui berbagai hal, peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dan bahkan di seluruh dunia. Informasi adalah segala hal yang bisa mengurangi keragu-raguan kita dalam situasi tertentu. Meningkatnya kebutuhan akan informasi ini secara otomatis akan meningkatkan pula peran media massa sebagai sumber penyampai pesan.

Kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat saat ini, dimanfaatkan oleh berbagai media massa dalam perannya menyampaikan informasi, edukasi, opini, dan ilmu pengetahuan kepada para pembacanya. Dalam mencukupi kebutuhan khalayak tersebut, media massa umumnya selalu aktif dalam memproduksi informasi yang cepat, hangat dan orisinal. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yakni media massa cetak dan media massa elektronik.

Melihat Perkembangan industri media massa di era globalisasi semakin pesat khususnya media elektronik *online*, hal ini dapat diamati dari munculnya berbagai macam *web* atau situs internet. Pesatnya industri elektronik *online*/media online di Indonesia juga dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan mudah di pahami.

Media massa *online* memiliki peran dalam memajukan peradaban umat manusia yang kian pesat didorong tak luput dari peran teknologi komunikasi yang serba canggih. Bahkan tak jarang kecanggihan tersebut disalah gunakan, sehingga media massa memiliki dua peranan yakni memperburuk sisi kemanusiaan seseorang (dehumanisasi) atau memperkuat dan menajamkan *sence of humanity* (humanisasi).

Seperti salah satu media *online* di Jawa Barat Tribun Jabart *Online* sebagai penyebar dan sumber informasi yang terpercaya serta berguna, dan karena itu berita-berita dan sajian-sajian lainnya harus akurat. Tribun Jabar *Online* menyampaikan berita dengan cepat dan tepat.

Nilai penting atau daya tarik suatu peristiwa menentukan bagaimana suatu berita ditulis. Peristiwa penting cenderung disampaikan secara cermat, lugas dan langsung pada masalahnya, sehingga orang yang menerima berita segera mampu menangkap apa yang terjadi sedang peristiwa yang kurang penting mungkin disampaikan secara berteka-teki, bahkan sering disertai gurauan.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang baik adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam bahasa yang baik, yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah, atau di dalam surat menyurat yang bersifat resmi, itu semua disebut sebagai ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Salah satu diantara ragam bahasa Indonesia yang ada di antaranya yaitu bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik atau yang biasa dikenal dengan bahasa pers ini, merupakan salah satu ragam bahasa yang kreatif dari bahasa Indonesia, selain ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra). Bahasa ini sering digunakan oleh para wartawan atau jurnalistik.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang di gunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola, media masa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, actual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat di tangkap maknanya. (sumadiria, 2010: 1-7)

Bahasa jurnalistik itupun memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang dapat membedakan ragam bahasa jurnalistik dengan ragam bahasa yang lain. Dan bahasa jurnalistik yang baik itu haruslah sesuai dengan norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan-susunan kalimat yang benar dan pemilihan kata yang tepat. Bahkan laras bahasa jurnalistik itupun termasuk dalam laras bahasa baku.

Pembeda bahasa jurnalistik dengan bahasa Indonesia itu hanyalah terdapat pada penggunaannya saja, karena bahasa jurnalistik itu digunakan sebagai bahasa dalam penyampai informasi. Sehingga memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bahasa lain. Ciri khas dari bahasa jurnalistik itu yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas dan menarik, dan ditandai dengan penghemataan kata-kata

atau pemendekan kalimat, tergantung dengan jenis tulisan apa yang akan diberitakan.

Jadi, ciri utama dari bahasa jurnalistik ini secara umum diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populer, logis, gramatikal, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis, dan menghindari istilah asing. Hal lainnya adalah, bahasa jurnalistik ini tunduk pada kaidah dan etika bahasa baku dalam bahasa Indonesia.

Adapun ciri khas dari bahasa jurnalistik itu sendiri biasa disebut dengan gaya selingkung. Gaya selingkung merupakan gaya bahasa yang ditentukan redaksi sebagai salah satu ciri khas dan karakteristik dari bahasa jurnalistik itu sendiri. Secara garis besar bahasa jurnalistik itu memiliki dua ciri khas yaitu komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menuju pada materi yang ingin dibahas atau langsung ke pokok persoalan (*straight to the point*), bermakna tunggal, tidak konotatif, tidak berbunga-bunga, tidak bertele-tele, dan tanpa basa-basi. Dan spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni kalimatnya pendek-pendek, memiliki kata-kata yang jelas, dan mudah dimengerti orang awam.

Tribun Jabar *Online* dengan motonya dari Spirit Generasi Baru adalah merupakan media regional terbitan daerah yang cukup berhasil, menarik perhatian pembaca di Jawa Barat. Berdasarkan hasil pantauan yang peneliti lakukan dari empat belas rubrik yang ada di Tribun Jabar *Online* rubrik destinasi ada di peringkat ke-4 dalam presentase banyaknya pembaca. Tentu saja dengan

peringkat tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena minat baca masyarakat terhadap rubrik wisata lumayan besar.

Berita yang disajikan dalam rubrik destinasi tentunya menjadi kebutuhan masyarakat Jawa Barat, khususnya warga Kota Bandung, karena di Jawa Barat banyak potensi objek wisata, serta berita wisata yang ada di *Tribun Jabar Online* ringan dan gampang untuk di teliti. Untuk itu masyarakat Jawa Barat membutuhkan informasi terbaru baik dari dalam negeri ataupun mancanegara.

Dengan demikian *Tribun Jabar Online* harus menyajikan berita sesuai kaidah bahasa jurnalistik yang tepat. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap kaidah bahasa jurnalistik dilihat dari, ketetapan ejaan yang disempurnakan dan penggunaan kalimat jurnalistik.

Soft news adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita. (Morissan, 2008 : 27) Yang termasuk dari soft news adalah feature, documenter, dan talkshow.

Rubrik destinasi sendiri termasuk *soft news* atau berita ringan yang struktur penulisannya relatif luwes. *Soft news* umumnya tidak terlalu lugas, tidak kaku atau ketat, khususnya dalam soal waktu. Disebut berita ringan karena berita rubrik destinasi merupakan berita yang tidak mengguncangkan dunia. Meski begitu, *soft news* merupakan bentuk penyampaian informasi yang memiliki sifat penting sebagai berita. Dengan begitu, berita ringan dapat dibatasi dalam bentuk informasi

yang mengandung berita yang menarik, ringan dan bahkan menghibur salah satunya berita rubrik destinasi.

Rubrik destinasi yang terdapat di *Tribun Jabar Online* merupakan pengalaman, catatan perjalanan, tips dan trik, dan juga keterangan lengkap mengenai tempat-tempat wisata di dalam maupun luar negeri yang dipaparkan secara menyeluruh. Informasi yang dimuat pada berita yang terbit berasal dari pengalaman kontributor-kontributor dan wartawan yang datang ke tempat-tempat wisata tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan metode analisis isi kaidah bahasa jurnalistik pada berita Rubrik Destinasi di *Tribun Jabar Online*. Metode ini pada umumnya hanya dapat di gunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata). Metode analisis isi merupakan metode dimana peneliti hanya meneliti teks yang terdapat pada sebuah media yang di jadikan objek. Dan dalam penelitian ini teks bahasa jurnalistik dalam rubrik destinasi di *Tribun Jabar Online* yang akan penulis teliti.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti penerapan bahasa jurnalistik di media online di situs *Tribun Jabar Online* sebagai media ternama di Jawa Barat. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah *Tribun Jabar Online* ini selalu menyajikan berita sesuai kaidah bahasa jurnalistik, khususnya dalam ketepatan EYD dan penggunaan kalimat jurnalistik ? Penulis mengambil edisi September 2017 pada survey yang telah peneliti lakukan berita wisata banyak dimuat pada bulan tersebut.

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul **“PENGUNAAN BAHASA JURNALISTIK PADA *SOFT NEWS* DI *MEDIA ONLINE*”** (Analisis Isi pada *Soft News* di Rubrik Destinasi Tribun Jabar *Online*, Edisi September 2017)

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka dapat ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penulisan ketepatan ejaan yang disempurnakan pada berita Rubrik Destinasi di Tribun Jabar *Online*?
2. Bagaimana penggunaan kalimat jurnalistik pada berita Rubrik Destinasi di Tribun Jabar *Online* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penjelasan penerapan bahasa jurnalistik pada situs Tribun Jabar *Online*. Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Penulisan ketepatan ejaan yang disempurnakan pada Rubrik Destinasi di Tribun Jabar *Online*.
2. Penggunaan kalimat jurnalistik berita Rubrik Destinasi di Tribun Jabar *Online*.

1.4. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. penelitian ini mencoba mengkaji dan mengembangkan ilmu jurnalistik dari dasar, yaitu kemampuan menulis.
- b. Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai studi analisis isi berita tentang penggunaan bahasa jurnalistik serta dapat menambah perbendaharaan kepastakaan bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi rekan-rekan lainnya yang ingin mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama di masa yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

Studi yang menggunakan pendekatan analisis isi ini diharapkan akan memberikan sumbangan dan masukan bagi lembaga terkait, dalam hal ini situs Tribun Jabar *Online*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Tinjauan Penelitian Serupa

Tinjauan Penelitian Serupa merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, serta memiliki kesamaan dalam penelitiannya. Tinjauan penelitian ini sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian pada analisis isi.

Berikut tinjauan-tinjauan penelitian serupa, diantaranya :

1. Nora Meilinda Hardi, 2012. (Tingkat Kecepatan Berbahasa Jurnalistik pada Jurnalisme Online di Situs Detikbandung.com Studi Deskriptif). Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat yang banyak digunakan adalah kalimat sederhana dengan tingkat kecepatan 60%, penggunaan EYD dengan tingkat kecepatan sebesar 53%, sedangkan penerapan kalimat efektif dinilai masih minim dengan tingkat kecepatan 36,4% karena pilihan kata yang tidak tepat dan kerancuan makna. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti sekarang ialah sama-sama meneliti bahasa jurnalistik dan media online. Perbedaan penelitian yang penulis akan teliti adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian di Detikbandung.com dengan menggunakan metode studi deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan analisis isi memakai formula Kolbe dan Burnett.
2. Arizani Belia Rizki, 2012. (Analisis Bahasa Jurnalistik Wartawan Cilik pada Rubrik Peer Kecil di Harian Umum Tribun Jabar Metode Analisis Isi). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa berita yang diteliti dapat dikategorikan menjadi inovatif, kreatif, serta pendidikan. Dari keseluruhan sampel berita di dominasikan oleh kategori inovatif dan pendidikan secara seimbang. Hal tersebut menggambarkan bahwa isi dari berita Peer Kecil pada Harian Umum Tribun Jabar baik dikonsumsi oleh anak-anak maupun khalayak secara umum tidak terlepas bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya peneliti terdahulu

melakukan penelitian di media cetak HU Tribun Jabar sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di media online Tribun Jabar serta berita yang diteliti juga berbeda.

3. Ade Sa'diah Ahmad, 2004. (Analisis Isi Penerapan Kaidah Bahasa Journalistik Kolom Gaya Hidup pada Halaman Bandung Metropolis Harian Pagi Radar Bandung Analisis Deskriptif). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektifitas kalimat pada feature tentang gaya hidup masih minim, karena pilihan kata yang tidak tepat dan kerancuan makna. Struktur kalimat yang banyak di pergunakan adalah struktur kalimat luas. Sedangkan penerapan ejaan juga masih minim yang disebabkan oleh penggunaan istilah yang tidak populer. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik. Perbedaannya, peneliti terdahulu melakukan penelitian di media cetak dengan menggunakan metode deskriptif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada media online menggunakan metode analisis isi formula Kolbe dan Burnett.
4. Eli Fauziah, 2005. (Penggunaan Bahasa Journalistik pada Teras Berita dalam Berita Utama Suplemen Kalam Jabar Harian Umum Republika Analisis isi). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan ekonomi pada teras berita dalam berita utama sudah memenuhi kaidah bahasa penggunaan bahasa jurnalistik. Hal ini dapat dilihat dari kata penggunaan ekonomi kata sebanyak 83% dan 75%. Begitu juga dengan penggunaan kalimat aktif sebanyak 86,6% dan 83%. Dan penggunaan kalimat rancu

sebanyak 5,35% dan 8,03%. Kesimoulan dari penelitian ini bahwa penggunaan bahasa jurnalistik pada teras berita utama Suplemen Kalam Jabar HU Republika telah memenuhi kaidah bahasa jurnalistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya, peneliti terdahulu melakukan penelitian di media cetak sedangkan peneliti di media online.

5. Eka Dwi Satya, 2012. (Analisi Isi Penggunaan Bahasa Inggris pada Majalah Remaja Menurut Kiadah Bahasa Jurnalistik Studi Komperatif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Berdasarkan hasil penelitian analisis isi rubrik Better Me di Majalah Kawanku dan Rubrik Psikologi di Majalah Gadis keduanya sama-sama menggunakan istilah atau memasukan kata berupa kata asing, dalam artian Bahasa Inggris. Penggunaanya pun melebihi batas keawajaran menurut kaidah bahasa jurnalistik. Dari hasil penelitian studi komperatif yang peneliti lakukan pada rubrik Better Me di Majalah Kawanku dan rubrik Psikologi di Majalah Gadis edisi Maret-Agustus 2011, majalah yang paling banyak menggunakan memasukan istilah asing, yakni Bahasa Inggris ke dalam sebuah Gadis terbitan Femina Group. Dalam Majalah Gadis jumlah pemakain Bahasa Inggris agak terbatas, karena pada awalnya rubrik psikologi tampil dengan manggunakan Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganilis bahasa jurnalistik dalam media cetak dengan teknik yang sama yakni analisis isi. Perbedaannya peneliti terdahulu melakukan penelitian di

media cetak Majalah Gadis dan Kawanku, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di media online Tribun Jabar.

Tabel 1.1

Tinjauan Penelitian Serupa

No	Nama dan Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Nora Meilinda Hardi (<i>Studi Analisis Deskriptif Terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Berita Langsung Periode Desember 2011 di detikbandung.com</i>)	2012	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti sekarang ialah sama-sama meneliti bahasa jurnalistik dan media online	Perbedaannya yakni, penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan analisis isi memakai formula Kolbe dan Burnett.
2.	Arizani Belia Rizki (<i>Analisis Bahasa Jurnalistik Wartawan Cilik pada Rubrik Peer Kecil di Harian Umum Tribun Jabar Metode Analisis Isi</i>)	2012	Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode analisis isi.	Perbedaannya, pada medianya, media cetak HU Tribun Jabar sedangkan penulis di media online Tribun Jabar serta berita yang diteliti juga berbeda.
3.	Ade Sa'diah Ahmad, (<i>Analisis Isi Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Kolom Gaya Hidup pada Halaman Bandung Metropolis Harian Pagi Radar Bandung Analisis Deskriptif</i>)	2004	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik.	Perbedaannya, metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan metode analisis isi formula Kolbe dan Burnett.

4.	Eli Fauziah (<i>Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Berita Utama Suplemen Kalam Jabar Harian Umum Republika Analisis isi</i>)	2005	Persamaannya yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dengan menggunakan metode analisis isi.	Perbedaannya, peneliti terdahulu melakukan penelitian di media cetak sedangkan peneliti di media online.
5.	Eka Dwi Satya (<i>Analisi Isi Penggunaan Bahasa Inggris pada Majalah Remaja Menurut Kiadah Bahasa Jurnalistik Studi Komperatif</i>).	2012	Persamaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama meneliti bahasa jurnalistik menggunakan analisis isi	Selain media yang menjadi tempat penelitiannya berbeda, objek penelitiannya pun berbeda yaitu dari segi jenis beritanya

1.5.2. Kerangka Pemikiran

Perbedaan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh media yang digunakan baik pada media elektronik, cetak maupun *online*. Bahasa yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar, tabloid dan majalah disebut bahasa jurnalistik pers. Selain pers kita juga mengenal bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik televisi, bahasa jurnalistik film dan bahasa jurnalistik media *online* internet.

Seorang jurnalistik harus terampil berbahasa, alasannya karena berita yang disajikan oleh jurnalis harus memiliki makna yang sama dengan persepsi khalayak setelah membaca, menonton, atau mendengarkan. Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik yang harus terpenuhi oleh penyajian berita agar penyampaian berita berlangsung efektif.

Adapun ciri-ciri utamanya adalah sederhana, singkat, padat, jelas, lugas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur,

menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat efektif, menghindari kata atau istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku. Bahasa Jurnalistik memiliki struktur lainnya yaitu struktur kalimat hemat, penggunaan ejaan yang disempurnakan, penerapan kalimat goyah jurnalistik dan penerapan kalimat hemat dan kalimat efektif jurnalistik.

Penggunaan bahasa jurnalistik menjadi hal yang wajib dalam penyajian berita, hal ini menyangkut kepentingan masyarakat akan pemahaman isi berita. Begitupun bagi *Tribun Jabar Online* haruslah memuat berita yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Penulis akan meneliti penulisan berita pada rubrik destinasi di *Tribun Jabar Online* mengenai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan penggunaan kalimat jurnalistik.

Seorang penulis atau jurnalis harus memahami EYD yang mampu meningkatkan kapasitas dan kredibilitas dirinya dimata masyarakat. Berikut indikator ketepatan ejaan (Sumadiria, 2010 97:109) antara lain :

1. Penulisan huruf kapital, sebagian penulis dan jurnalis terkecoh dengan beberapa ketentuan yang diatur dalam pedoman EYD seperti :
 - 1) Jabatan tidak di ikuti nama orang
 - 2) Huruf pertama nama bangsa
 - 3) Nama geografi sebagai nama jenis
 - 4) Setiap unsur bentuk ulang semua
 - 5) Penulisan kata depan dan kata sambung

2. Penulisan huruf miring, dalam pedoman EYD ketentuan penulisan huruf miring hanya menunjukkan kepada tiga hal saja, yakni penulisan nama buku dan surat kabar, penegasan atau pengkhususan kata, dan penulisan kata ilmiah.
3. Penulisan singkatan, singkatan ialah bentuk yang diperpendek yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Terdapat dua hal yang sering disalahkan yaitu penulisan singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih, dan penulisan lambang kimia, satuan ukuran, timbangan dan mata uang.
4. Penulisan akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deretan yang diperlukan sebagai kata. Ada dua jenis akronim : pertama akronim nama diri berupa gabungan suku kata, kedua akronim yang bukan nama diri berupa gabungan huruf.
5. Penulisan angka ada empat jenis
 1. angka yang dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor
 2. angka yang digunakan untuk menyatakan : a). ukuran panjang, berat, luas dan isi, b). Satuan waktu, c). Nilai uang, d). Kuantitas
 3. angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan , rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.
 4. Angka yang digunakan untuk memomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Indikator selanjutnya dalam penelitian ini adalah kalimat jurnalistik bertujuan untuk merangkai kata dalam kalimat yang ringkas, jelas dan efektif.

Pola kalimat jurnalistik, sedapat mungkin sederhana. Sangat dihindari kalimat yang panjang dan melingkar bertele-tele, atau susunan kata yang rumit memusingkan. Menurut teori jurnalistik, kalimat jurnalistik harus menarik, serta harus benar dan baik. (Haris Sumadiria, 2010:45)

Unsur-unsur yang harus di perhatikan dalam kalimat jurnalistik (Sumadiria, 2010:46), antara lain :

1. Benar dan Logis

Menurut seorang pakar bahasa, kalimat adalah bagian terkecil dari tulisan atau teks yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang utuh secara ketatabahasaan. Setiap kalimat, disamping harus benar bentuknya (susunan katanya mengikuti kaidah tata bahasa) juga harus logis maknanya (mempunyai arti yang dapat diterima akal sehat). Makna sebuah kalimat dalam karangan ditentukan antara lain oleh makna atau himpunan kata yang terdapat dalam kalimat, makna hubungan antara kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya, serta makna yang terbentuk dari konteks situasi pada saat kalimat itu muncul atau digunakan (Yohanes, 1991:2-3).

Setiap kata memiliki arti dan makna. Arti sebuah kata dapat dilihat pada kamus. Makna sebuah kata bergantung pada konteks dan situasi pada saat kalimat ditulis atau diucapkan serta pesan pokok yang ingin disampaikan. Untuk itu, sebuah kalimat harus benar dilihat dari segi bentuk dan susunan katanya. Sebagai contoh, kalimat presiden akan tidak berantas korupsi menyatakan berhenti bukanlah kalimat yang benar dan logis. Selain

menyalahi kaidah tata bahasa, susunan katanya tidak bisa diterima logika. Kalimat itu seharusnya berbunyi: presiden menyatakan tidak akan berhenti memberantas korupsi.

2. Dimulai Huruf Kapital

Menurut pakar bahasa, tidak perlu heran bila ada kalimat yang hanya terdiri atas satu atau beberapa kata karena konteks situasi kalimat memungkinkan hal itu terjadi, dan dapat dipahami maknanya. Jadi, bukanlah dari sudut panjang atau pendeknya sebuah kalimat dinilai, melainkan bermakna tidaknya kalimat yang didukung oleh faktor-faktor tersebut.

Ciri atau tanda kehadiran sebuah kalimat adalah dimulai dengan huruf besar (kapital) dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Kadang-kadang di antara huruf besar (memulai kalimat) dengan ketiga tanda baca tersebut (mengakhiri kalimat) terdapat pula berbagai tanda baca yang lain yang berupa koma, titik koma, titik dua, tanda kurung, tanda petik, elipsis, atau sepasang tanda pisah yang mengapit bentuk tertentu (Yohanes, 1991:2-3)

Ciri kalimat jurnalistik juga demikian karena bahasa jurnalistik senantiasa merujuk dan tunduk kepada kaidah tata bahasa baku. Sebagai salah satu ragam bahasa, dalam sedikit atau beberapa hal, bahasa jurnalistik memang berbeda dengan ragam bahasa lain. Tetapi dalam banyak hal, bahasa jurnalistik sama dan sebangun dengan ragam bahasa baku. Bahasa jurnalistik

tidaklah bersifat elitis. Bahasa jurnalistik justru sangat demokratis dan populis.

3. Sederhana dan Ringkas

Struktur kalimat dalam bahasa jurnalistik termasuk dalam kategori sederhana karena umumnya hanya mengandung unsure subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Dilihat dari kedudukan setiap klausa dalam kalimat, bahasa jurnalistik bahkan diyakini lebih menyukai dan mengutamakan kalimat klausa majemuk setingkat. Artinya dua klausa atau lebih yang terdapat dalam sebuah kalimat mempunyai kedudukan yang setara, tidak saling bergantung pada klausa yang lain. Selain itu kalimat klausa majemuk setingkat umumnya sederhana, ringkas dan jelas.

Kebalikan dari kalimat klausa majemuk setingkat adalah kalimat klausa majemuk bertingkat. Pada kalimat klausa majemuk bertingkat, dua klausa lebih yang terdapat dalam sebuah kalimat tidak setara tetapi bertingkat, dan klausa yang satu bergantung pada klausa yang lain. Selain itu kalimat klausa bertingkat umumnya panjang dan bertingkat-tingkat, sehingga sering kurang bisa dipahami maksudnya.

4. Menarik dan Lugas

Kalimat jurnalistik disusun dalam rangkaian kata yang tegas-jelas-lugas dan menarik. Tegas-jelas-lugas dilihat dari sisi isi pesannya, dan menarik dilihat dari sisi pilihan katanya. Kalimat seperti itu mampu

membangkitkan minat dan perhatian khalayak untuk segera membaca, mendengarkan atau menyimaknya, saat sedang mengantuk sekalipun.

5. Deklaratif dan Informatif

Kalimat jurnalistik lebih banyak bersifat deklaratif dan informatif, artinya memberitahukan atau melaporkan fakta peristiwa kepada khalayak secepat mungkin dengan kandungan bobot informasinya yang actual, factual, menarik atau penting, akurat, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, etis dan bermanfaat (Sumadiria, 2004:106).

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan ketepatan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dan penggunaan kalimat jurnalistik dalam media online *Tribun Jabar Online*. melalui metode analisis isi, peneliti menganalisis isi berita rubrik destinasi yang di muat di *Tribun Jabar Online*.

1.6. Langkah-langkah penelitian

1.6.1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah berita Rubrik Destinasi *Tribun Jabar Online* edisi September 2017. Peneliti ingin mengetahui bagaimana ketepatan EYD dan penggunaan kalimat jurnalistik, yang ada di Rubrik Destinasi *Tribun Jabar Online*.

1.6.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi (content analysis) yaitu metode ilmiah yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita

rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya (Rakhmat, 1999: 89).

Adapun tujuan dan kegunaan analisis isi dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh keterangan tentang isi dan teknik penulisan bahasa jurnalistik pada *Tribun Jabar Online* edisi September 2017. Sebagai metode yang sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu.

Seperti yang diungkapkan oleh Eryanto (2011 : 57) tahapan analisis isi memiliki delapan tahapan dalam proses penelitian, yaitu: merumuskan tujuan analisis, konseptualisasi dan operasionalisasi, lembar coding, populasi dan sampel, training atau pelatihan coder, pengujian validitas reliabilitas, proses coding, perhitungan reliabilitas final, dan input data dan analisis. Berikut ini adalah penjelasan dari tahapan-tahapan dalam penelitian analisis isi:

1. Merumuskan Tujuan Analisis Isi

Peneliti ingin mengetahui ragam bahasa jurnalistik rubrik destinasi di *Tribun Jabar Online* edisi September 2017 sejauh mana tingkat ketepatan EYD dan penggunaan kalimat jurnalistik dari berita yang dibuat.

2. Konseptualisasi dan Operasionalisasi

Tujuan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui ketepatan EYD dan penggunaan kalimat jurnalistik pada berita rubrik destinasi di *Tribun Jabar Online* apakah sesuai dengan kaidah yang ada dalam bahasa jurnalistik. Untuk mengetahui permasalahan tadi peneliti menggunakan teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata).

Penelitian ini menentukan terlebih dahulu konsep, apa yang ingin dilihat dan diteliti. Peneliti kemudian menyusun suatu teknik, proses, dan prosedur dalam mengukur konsep yang ingin dilihat secara empiris. Penelitian ini kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif, dimana peneliti memulai dari konsep yang ingin dilihat atau diukur. Konsep-konsep itu kemudian diturunkan menjadi satuan satuan yang dapat dilihat dan diamati secara empiris. Peneliti memulai gagasan, ide, yang diturunkan menjadi lebih konkret sehingga dapat dilihat lebih empiris.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Yakni ketepatan EYD pada berita dan penggunaan kalimat jurnalistik pada berita rubrik destinasi.

3. Lembar Coding

Sebelum membuat lembar coding yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti, peneliti menyusun kategori terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti membuat analisis isi mengenai penggunaan bahasa jurnalistik yang pengukurannya dilihat dari dua kategori, yaitu ketetapan ejaan yang disempurnakan dan penggunaan kalimat jurnalistik.

Setelah menentukan kategori, kemudian kategori yang dipakai dalam penelitian analisis isi disajikan dalam sebuah lembar yang disebut lembar coding. Lembar coding ini mirip dengan kusioner yang biasa digunakan dalam penelitian survey. Kuesioner memuat semua pertanyaan yang akan diajukan kepada beberapa koresponden. Hal yang sama juga untuk lembar

coding, yaitu memuat semua kategori, aspek yang ingin diketahui dalam analisis isi. Hanya yang membedakan antara kuesioner dengan lembar coding adalah pada protokol pengisian lembar coding yang tidak terdapat dalam lembar kuesioner.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan objek penelitian, bisa berupa orang, keluarga, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian kali ini adalah berita-berita pada rubrik destinasi di *Tribun Jabar Online*. Sedangkan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 10 berita pada rubrik destinasi di *Tribun Jabar Online* edisi September 2017.

5. Training atau Pelatihan

Dalam proses pengisian lembar coding, akan dilakukan pelatihan kepada coder yang akan membaca dan menilai isi dari berita-berita yang diteliti. Dalam pelatihan ini peneliti menyertakan dan menjelaskannya lewat protokol pengisian lembar coding berita yang telah peneliti sediakan.

6. Proses Coding

Setelah kategori dan pengukuran dibuat, langkah selanjutnya dalam analisis isi ialah mengisi lembar coding. Proses pengisian lembar coding disebut sebagai coding, sementara orang yang mengisi lembar coding disebut sebagai coder. Coder membaca teks dan mengisi ke dalam lembar coding yang telah disediakan. Proses ini dilakukan sampai semua berita telah dicoding semua.

Proses coding sangat ditentukan oleh unit analisis yang dipakai dalam analisis isi. Dalam penelitian ini, digunakan unit analisis referensial. Proses coding dilakukan dengan jalan menganalisis jumlah berita dari kategori yang sebelumnya sudah dilakukan konseptualisasi.

7. Pengujian Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan formula Kolbe dan Burnett (Eriyanto, 2011 : 288) untuk menguji tingkat reliabilitas antar *coder*. Reliabilitas dihitung dari berapa jumlah persetujuan (*agreement*) dibagi dengan jumlah sampel kasus yang dihitung. Secara konseptual, rumus untuk menghitung presentase persetujuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{A}{N}$$

Dimana *A* adalah persetujuan dari *coder*, dan *N* adalah jumlah unit yang di tes. Angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, dimana angka 0 menunjukkan reliabilitas yang rendah (tidak ada persetujuan satu pun) dan 1 menunjukkan reliabilitas yang tinggi (persetujuan total). Makin besar angka, makin tinggi reliabilitas antar-coder. Menurut Riffe dalam Eriyanto (2011:288) minimum angka reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,08 atau 80%

8. Input Data dan Analisis

Setelah semua berita telah di-coding, langkah selanjutnya adalah melakukan input atau rekap data. Tahap awal dari analisis sebagai statistik deskriptif. Disebut sebagai statistik deskriptif karena statistik ini bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis

isi. Dalam penelitian ini, akan digunakan tabel frekuensi dalam mendeskripsikan data hasil penelitian analisis isi.

1.6.3. Sumber Dan Jenis Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Data Primer

Sumber data primer berupa berita rubrik destinasi yang diambil dari *Tribun Jabar Online* yang terbit selama September 2017.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari bahan-bahan pustaka baik berupa buku, artikel dan lain-lain tentang masalah yang menunjang untuk memahami bahasa jurnalistik pada *soft news* di media *online*.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi dokumentasi dilakukan pada berita ringan di *Tribun Jabar Online* edisi September 2017 mengenai ketetapan ejaan yang disempurnakan dan penggunaan kalimat jurnalistik. Studi dokumentasi ini merupakan teknik untuk memperoleh data primer yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep serta data-data pelengkap yang diperlukan dalam penelitian.

1.6.5. Validitas/Reliabilitas

Pengkodingan di dalam penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh dua orang *intercoder* untuk menghindari bias pengkodean dan tetap memiliki kredibilitas kepercayaan objektivitas. Setelah dilakukan pengkodean, peneliti akan menghitung besar uji reliabilitasnya. Uji reliabilitas ini dilakukan agar hasil yang diperoleh objektif dan reliabel.

Dua orang *intercoder* yang membantu peneliti yaitu, coder 1 Adi Permana, alasan pemilihan *coder* 1 karena ia telah menyelesaikan pendidikan strata 1 yang di anggap sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap kajian ilmu pengetahuan bahasa jurnalistik, selain itu ia merupakan mahasiswa Jurnalistik angkatan 2012 dan mempunyai pengalaman sebagai redaktur di Media Kampus. *Coder* 2 yaitu Calam Rahmat, alasan peneliti memilih *coder* 2 dianggap profesional karena berpengalaman sebagai editor dan wartawan di majalah Media Mahasiswa Indonesia. Dengan latar belakang tersebut, peneliti berasumsi bahwa *coder* berkompetensi dalam menganalisa berita-berita yang menjadi bahan penelitian.

Uji reliabilitas berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Secara sederhana, prinsip uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodean di antara dua pengkodean, maka semakin reliabilitas kategori yang telah di susun.

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini dapat memenuhi harapan, maka dipakai metode uji reliabilitas dengan rumus formula R.

$$\text{Holsty, yaitu : } CR = \frac{2M}{N_1 + N_2}$$

Keterangan :

CR = Coeficient Reliability

M = Jumlah pernyataan yang disetujui pengkoding

$N1+N2$ = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding

Ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,75. Jika persetujuan antara pengkoding tidak mencapai 0,75, maka kategorisasi operasional mungkin perlu dirumuskan lebih spesifik lagi. Artinya, kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterpercayaan (Kriyantono, 2006:240).

Untuk mengetahui tinggi rendahnya kesepakatan yang terjadi di antara pelaku koding, maka penelitian ini menggunakan penafsiran yang dikemukakan Surakhmat (1989:302). Pedoman korelasi antar pelaku coding.

- 0%-20% = Rendah Sekali
- 21%-40% = Rendah
- 41%-70% = Sedang
- 71%-90% = Tinggi
- 91%-100% = Sangat Tinggi

1.6.6. Tahapan Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan diolah secara kuantitatif. Data akan di peroleh dengan proses pengkodingan melalui lembar koding atau *coder sheet* sebagai alat pengambilan data. Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis isi dapat memenuhi harapan, maka sebelum melakukan analisis data

dilakukan uji reliabilitas. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, ditempuh beberapa tahapan guna mendapatkan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

1. Tahapan-tahapan Untuk Menganalisis Data:

- 1) Mengumpulkan data dan mengklippingnya secara berurutan. Pada tahap ini data berupa berita pada rubrik destinasi di *Tribun Jabar Online* akan dikumpulkan sebanyak 10 berita dan akan dikliping.
- 2) Menganalisa data satu per satu, yang diteliti yakni unsur layak berita mulai dari ketetapan ejaan yang disempurnakan dan penggunaan kalimat jurnalistik.
- 3) Memindahkan data yang sudah dikoding oleh peneliti dan 2 *coder* ke dalam bentuk table dengan menggunakan sistem koding.
- 4) Menghitung besaran presentase dari angka yang diperoleh.
- 5) Memaparkan hasil analisis penelitian dengan mengambil contoh dari sampel yang ada. Sedangkan untuk pengkodean, peneliti dibantu 2 orang *coder* yang berkompeten dibidang jurnalistik. Pada tahap ini akan dicapai sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.